

# PROSA LIRIK TAUFIK ISMAIL

Kita hampir paripurna menjadi bangsa porak-poranda,  
terbungkuk dibebani hutang dan merayap melata sengsara di dunia.  
Penganggur 40 juta orang,  
anak-anak tak bisa bersekolah 11 juta murid,  
pecandu narkoba 6 juta anak muda,  
pengungsi perang saudara 1 juta orang,  
VCD koitus beredar 20 juta keping,  
kriminalitas merebat disetiap tikungan jalan  
dan beban hutang di bahu 1600 trilyun rupiahnya.

Pergelangan tangan dan kaki Indonesia diborgol  
diruang tamu Kantor Pegadaian Jagat Raya,  
dan dipunggug kita dicap sablon besar-besar:  
Tahanan IMF dan Penunggak Bank Dunia.

Kita sudah jadi bangsa kuli dan babu,  
menjual tenaga dengan upah paling murah sejagat raya.  
Ketika TKW-TKI itu pergi  
lihatlah mereka bersukacita antri penuh harapan dan angan-angan  
di pelabuhan dan bandara,  
ketika pulang lihat mereka berdukacita  
karena majikan mungkir tidak membayar gaji,  
banyak yang disiksa malah diperkosa  
dan pada jam pertama mendarat di negeri sendiri diperas pula.

Negeri kita tidak merdeka lagi,  
kita sudah jadi negeri jajahan kembali.  
Selamat datang dalam zaman kolonialisme baru, saudaraku.

Dulu penjajah kita satu negara,  
kini penjajah multi kolonialis banyak bangsa.  
Mereka berdasi sutra,  
ramah-tamah luar biasa dan banyak senyumnya.

Makin banyak kita meminjam uang,  
makin gembira karena leher kita makin  
mudah dipatahkannya.

Di negeri kita ini, prospek industri bagus sekali.  
Berbagai format perindustrian, sangat menjanjikan,  
begitu laporan penelitian.  
Nomor satu paling wahid, sangat tinggi dalam evaluasi,  
dari depannya penuh janji, adalah industri korupsi.

Apalagi di negeri kita lama sudah tidak jelas batas halal dan haram,  
ibarat membenteng benang hitam di hutan kelam jam satu malam.  
Bergerak ke kiri ketabrak copet,

bergerak ke kanan kesenggol jambret,  
jalan di depan dikuasai maling,  
jalan di belakang penuh tukang peras,  
yang di atas tukang tindas.

Untuk bisa bertahan berakal waras saja di Indonesia, sudah untung.

Lihatlah para maling itu kini mencuri secara berjamaah.  
Mereka bersaf-saf berdiri rapat, teratur berdisiplin dan betapa khusyu'.  
Begitu rapatnya mereka berdiri susah engkau menembusnya.  
Begitu sistematisnya prosedurnya tak mungkin engkau menyabotnya.  
Begitu khusyu'nya, engkau kira mereka beribadah.  
Kemudian kita bertanya, mungkinkah ada maling yang istiqamah?

Lihatlah jumlah mereka, berpuluh tahun lamanya,  
membentang dari depan sampai ke belakang,  
melimpah dari atas sampai ke bawah,  
tambah merambah panjang deretan saf jamaah.  
Jamaah ini lintas agama, lintas suku dan lintas jenis kelamin.  
Bagaimana melawan maling yang mencuri secara berjamaah?  
Bagaimana menangkap maling  
yang prosedur pencuriannya malah dilindungi dari atas sampai ke bawah?  
Dan yang melindungi mereka, ternyata,  
bagian juga dari yang pegang senjata dan yang memerintah.

Bagaimana ini?

Tangan kiri jamaah ini menandatangani disposisi MOU dan MUO (Mark Up Operation),  
tangan kanannya membuat yayasan beasiswa,  
asrama yatim piatu dan sekolahan.  
Kaki kiri jamaah ini mengais-ngais upeti ke sana kemari,  
kaki kanannya bersedekah, pergi umrah dan naik haji.

Otak kirinya merancang prosentasi komisi dan pemotongan anggaran,  
otak kanannya berzakat harta,  
bertaubat nasuha  
dan memohon ampunan Tuhan.

Bagaimana caranya melawan maling begini yang mencuri secara berjamaah?

Jamaahnya kukuh seperti dinding keraton,  
tak mempan dihantam gempa dan banjir bandang,  
malahan mereka juru tafsir peraturan  
dan merancang undang-undang,  
penegak hukum sekaligus penggoyang hukum,  
berfungsi bergantian.

Bagaimana caranya memroses hukum maling-maling yang jumlahnya ratusan ribu,  
barangkali sekitar satu juta orang ini,

cukup jadi sebuah negara mini,  
meliputi mereka yang pegang kendali perintah,  
eksekutif, legislatif, yudikatif dan dunia bisnis,  
yang pegang pistol dan  
mengendalikan meriam,  
yang berjas dan berdasi.  
Bagaimana caranya?

Mau diperiksa dan diusut secara hukum?  
Mau didudukkan di kursi tertuduh sidang pengadilan?  
Mau didatangkan saksi-saksi yang bebas dari ancaman?  
Hakim dan jaksa yang bersih dari penyuapan?

Percuma

Seratus tahun pengadilan, setiap hari 8 jam dijadwalkan  
Insya Allah tak akan terselesaikan.  
Jadi, saudaraku, bagaimana caranya?  
Bagaimana caranya supaya mereka mau dibujuk, dibujuk, dibujuk agar bersedia  
mengembalikan jarahan yang berpuluh tahun  
dan turun-temurun sudah mereka kumpulkan.  
Kita doakan Allah membuka hati mereka, terutama karena terbanyak dari mereka  
orang yang shalat juga, orang yang berpuasa juga, orang yang berhaji juga.  
Kita bujuk baik-baik dan kita doakan mereka.

Celakanya,  
jika di antara jamaah maling itu ada keluarga kita,  
ada hubungan darah atau teman sekolah,  
maka kita cenderung tutup mata,  
tak sampai hati menegurnya.

Celakanya,  
bila di antara jamaah maling itu ada orang partai kita,  
orang seagama atau sedaeerah,  
Kita cenderung menutup-nutupi fakta,  
lalu dimakruh-makruhkan  
dan diam-diam berharap  
semoga kita mendapatkan cipratan harta tanpa ketahuan.

Maling-maling ini adalah kawan-anai-anai dan rayap sejati.  
Dan lihat kini jendela dan pintu Rumah Indonesia dimakan rayap.  
Kayu kosen, tiang, kasau, jeriau rumah Indonesia dimakan anai-anai.  
Dinding dan langit-langit, lantai rumah Indonesia digerogeti rayap.  
Tempat tidur dan lemari, meja kursi dan sofa, televisi rumah Indonesia  
dijarah anai-anai.

Pagar pekarangan, bahkan fondasi dan atap rumah  
Indonesia sudah mulai habis dikunyah-kunyah rayap.  
Rumah Indonesia menunggu waktu, masa rubuhnya yang sempurna.

Aku berdiri di pekarangan, terpana menyaksikannya.  
Tiba-tiba datang serombongan anak muda dari kampung sekitar.  
"Ini dia rayapnya! Ini dia Anai-anainya! " teriak mereka.  
"Bukan. Saya bukan Rayap, bukan!" bantahku.  
Mereka berteriak terus dan mendekatiku dengan sikap mengancam.

Aku melarikan diri kencang-kencang.  
Mereka mengejarkan lebih kenjang lagi.  
Mereka menangkapku.  
"Ambil bensin!" teriak seseorang.  
"Bakar Rayap," teriak mereka bersama.  
Bensin berserakan dituangkan ke kepala dan badanku.

Seseorang memantik korek api.  
Aku dibakar.  
Bau kawanannya rayap hangus.  
Membubung Ke udara.

Jakarta, 2008